

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa yang rentan mengingat banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik, psikologis maupun sosial. Masa ini remaja penuh dengan keinginan akan kebebasan diri dalam mengontrol diri yang dipenuhi dengan semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, dan rasa ingin tahu. Umumnya remaja fase ini berstatus sebagai peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Kejuruan (SMK) atau setara dengan Madrasah Aliyah (MA) yang berada pada usia 15-18 tahun.

Kematangan dan perkembangan seorang remaja sering kali terpengaruhi oleh banyaknya masalah yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal. Dalam menghadapi pengaruh dari masalah tersebut tergantung pada pengendalian diri remaja itu sendiri. Willian Kay dikutip Syamsu Yusuf, mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu “memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*weltanschauung*).”<sup>2</sup>

Pada masa ini, remaja memandang segala sesuatunya bergantung pada emosinya sehingga menentukan pandangannya terhadap objek psikologis yang

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. Ke-15, h. 72-73.

menyebabkan *self control* (kontrol diri) emosi remaja umumnya belum stabil. *Self control* (kontrol diri) yang belum stabil inilah yang menimbulkan beberapa fenomena yang terjadi di kalangan remaja.

Fenomena kasus yang sedang berkembang saat ini adalah perilaku “*kids zaman now*” seperti tawuran pelajar. Di Makassar, Sulawesi Selatan, siswa SD Sudirman III dan siswa SD Gaddong terlibat tawuran akibat “cinta monyet”. Peristiwa itu terjadi pada September 2017. Menurut Retno Listyarti, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jakarta bidang Pendidikan, “peristiwa terjadi karena si anak tidak terima perempuan yang dia cintai menerima cinta siswa dari SD Gaddong. Faktor lain mereka melakukan tawuran karena pengaruh media sosial dan program siaran televisi.”<sup>3</sup>

Adapun dalam penelitian Jeje Jaelani mengatakan bahwa pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Sedangkan pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Sedangkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dikutip Jeje Jaelani mendata bahwa sedikitnya, sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012

---

<sup>3</sup> <http://www.kpai.go.id/berita/si-pujaan-pilih-siswa-sekolah-lain-bocah-sd-makassar-tawuran/>  
Diakses tanggal : Rabu, 03 Januari 2018, pukul 14:25 WIB.

hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Ada 12 pelajar yang meninggal dunia.<sup>4</sup>

Fakta lainnya, dalam salah satu riset yang dilakukan oleh Pusat Studi Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “*Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Pornoaksi Di Kalangan Remaja*” dikutip Jeje Jaelani, ditemukan sekitar 15% dari 202 responden remaja berumur 15-25 tahun sudah melakukan hubungan seks, karena terpengaruh oleh tayangan pornoaksi melalui internet VCD, TV, dan bacaan porno. Dari riset itu juga terungkap 93,5% remaja sudah menyaksikan VCD porno dengan alasan sekedar ingin tahu 69,6% dan alasan lain 18,9%.<sup>5</sup>

Dari perilaku-perilaku tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum seperti di SMP atau SMA saja, tetapi juga banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren karena bukan jaminan para santri yang berada di pondok pesantren itu perilakunya selalu baik. Ada juga yang suka tawuran, minum-minuman keras, mencuri, dan sebagainya. Hal tersebut yang menjadi penyebab banyaknya pelanggaran yang dilakukan remaja adalah masa tahap menentang.

Penelitian Aris Aprianto dalam tesisnya menjelaskan bahwa hasil survei KPAI oleh David Setyanwan tahun 2015 pembahasan tentang ‘*Quo Vadis*’

---

<sup>4</sup> Jeje Jaelani, “Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ikhsanul Fikri Magelang”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaljaga, 2013).<http://digilib.uinsuka.ac.id/12426/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, Diakses tanggal: Rabu, 03 Januari 2018, pukul 09:23 WIB.

<sup>5</sup> Jeje Jaelani, “Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ikhsanul Fikri Magelang”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaljaga, 2013).<http://digilib.uinsuka.ac.id/12426/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, Diakses tanggal: Rabu, 03 Januari 2018, pukul 09:26 WIB.

*Perlindungan Anak Di Sekolah: Antara Norma dan Realita* di 33 provinsi terhadap responden 800 keluarga di 33 Provinsi di Indonesia ditemukan bahwa sebanyak 52% ibu sangat khawatir anaknya menjadi korban kekerasan di sekolah. Kehawatiran dari para orang tua tersebut memang cukup beralasan, mengingat banyak kasus terjadi di lingkungan pendidikan baik negeri, swasta bahkan sebagian kasus juga terjadi di sekolah berbasis agama (pesantren).<sup>6</sup>

Dalam menyikapi hal yang berkaitan dengan penyimpangan oleh remaja, faktor penting yang hendaknya dimiliki oleh remaja ialah *self control* (kontrol diri). Goldfried dan Marbaum sebagaimana dikutip Septa Nikmatil Aliyah, mendefinisikan “kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.”<sup>7</sup> Hal inilah yang memberikan pengaruh penting pada perkembangan remaja, pentingnya *self control* (kontrol diri) bagi remaja dimaksudkan agar perilaku yang dimunculkan dapat selaras dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, sebagaimana

---

<sup>6</sup> Aris Aprianto, “Pengaruh Religiusitas dan Kontrol Diri Terhadap *Psychological Well-Being* Siswa MTS Negeri Bantul Kota”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017). [http://digilib.uin-suka.ac.id/24808/1/1520010053\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/24808/1/1520010053_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf), Diakses tanggal: Rabu, 03 Januari 2018, pukul 09:23 WIB.

<sup>7</sup> Septa Nikmatil Aliyah, “Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 2. <http://lib.unnes.ac.id/23539/1/13011411066.pdf>, Diakses tanggal: Senin, 20 November 2017, pukul 12:16 WIB.

yang diinginkan.”<sup>8</sup> Selanjutnya, secara sederhana Gleitman (1999) mengatakan bahwa “kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangin baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.”<sup>9</sup> Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Pengembangan kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat ditempuh melalui pendidikan, salah satunya yakni melalui lembaga pendidikan yang memadukan materi agama dengan materi umum secara seimbang. Terdapat persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai lembaga yang mampu menghasilkan individu yang memiliki moralitas dan tingkat keimanan yang baik terhadap Tuhan adalah pesantren. Qomar sebagaimana dikutip Mansyur Maliki, pesantren juga merupakan “tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), Ed. Revisi, h. 107.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>10</sup> Mansyur Maliki. “Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur’an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Bentengan, Demak”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo. 2009), h. 3. <http://eprints.walisongo.ac.id/4921/1/1103006.pdf>, *Diakses tanggal: Kamis, 16 November 2017, pukul 01:57 WIB*.

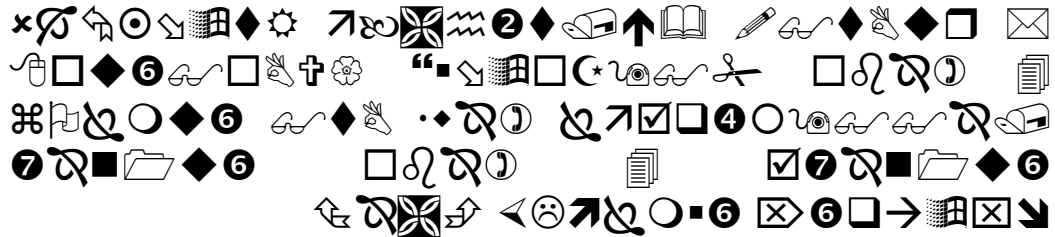
Pesantren mendidik materi agama yakni ibadah ritual sehari-hari dari yang wajib sampai sunah diajarkan dalam lingkup pesantren, seperti ibadah shalat, dzikir, do'a, puasa dan sebagainya. Salah satu pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ialah mengajarkan ibadah shalat. Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni shalat lima waktu (*fardhu*) dan shalat-shalat sunah. Di antara shalat sunah adalah shalat tahajud, yakni shalat yang dikerjakan pada tengah malam di antara shalat Isya' dan subuh, setelah bangun tidur. Jumlah rakaat shalat tahajud minimal dua rakaat hingga tidak terbatas. Shalat ini boleh dilakukan di awal, tengah, atau akhir malam, asalkan sesudah tidur. Namun, melakukannya pada sepertiga malam yang terakhir adalah lebih baik. Sebab, saat itu, terdapat waktu dikabulkannya doa para hamba oleh Allah SWT.

Ibadah ritual tersebut dapat dipakai sebagai pembelajaran dalam mengontrol diri, seperti pikiran negatif (*shuudhon*), nafsu marah, dendam, iri atau sikap bermusuhan terhadap sesama makhluk, merupakan proses pengontrolan dan pengendalian diri (*self control*) terhadap dorongan nafsu termasuk (*basic needs*) yang menuntut pemuasan dengan segera. Pengontrolan diri melalui belajar adalah melatih individu untuk mengontrol respon terhadap stimulasi yang muncul, yang dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri maupun eksternal dari luar diri.

Calhoun dan Acocella (1995) sebagaimana dikutip Arif Mu'arifah & Sri Mulyani Martaniah mengatakan bahwa, jika pengkondisian untuk kendali diri itu baik, maka kendali jasmani, kendali impulsif, dan reaksi diri dalam

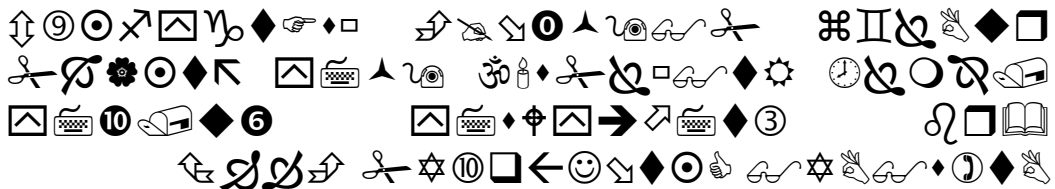
membentuk perilaku menjadi konsisten.<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah

SWT:



Artinya : “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yusuf[12]: 53).<sup>12</sup>

Adapun untuk merasa lebih dekat kepada Allah SWT dan sebagai pencegah atau pengontrol dari perbuatan dosa. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan shalat malam sebagai sarana dan penghubung langsung kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya : “Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang Terpuji.” (QS. Al-Isra’[17]: 79).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Arif Mu’arifah & Sri Mulyani Martaniah, “Hubungan Keteraturan Menjalankan Sholat dan Puasa Senin-Kamis dengan Agresivitas”, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 1 No. 2, (Agustus 2004:10-24), h. 14. <https://media.neliti.com/media/publications/24577-ID-hubungan>, Diakses tanggal: Rabu, 03 Januari 2018, pukul 12:54 WIB.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan Tafsir dan Tajwid*, (Bandung: Jabal, 2009), h. 242.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 290.

Dengan demikian shalat menunjukkan bahwa didalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliqnya. Hubungan baik sebagaimana dimaksudkan akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan boleh menumbuhkembangkan kebahagiaan, kesehatan mental dan kepribadian baik dan terarah.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud intensitas adalah sering tidaknya individu dalam melakukan aktivitas, baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas shalat tahajud berjamaah merupakan perbuatan mengingat dan berdo'a dengan sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat tahajud berjamaah merupakan kegiatan yang dibuat oleh pondok pesantren guna membangun kepribadian santriwati yang memiliki akhlaqul karimah.

Menurut H. Mohammad Saepudin, S.H (Katib Mahad/Sekretaris PonPes) dalam video profil pondok pesantren dengan wawancara oleh Ahmad Habibi mengatakan bahwa, program yang dibuat oleh pihak pondok pesantren berguna untuk mendidik para santri putra dan santri putri menjadi santri yang memiliki akhlaqul karimah bagi agama serta negara.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang terdapat tata tertib melaksanakan shalat tahajud berjamaah. Dari tata tertib ini terlihat bahwa para santri memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan dari keterangan beberapa santriwati mengatakan bahwa

---

<sup>14</sup> Ahmad Habibi, *Arsif Video Profil Tarmub*, (Tangerang: PonPes Tarbiyatul Mubtadi'in, 2014).



kegiatan shalat tahajud berjamaah membantu mereka untuk membiasakan diri beribadah shalat sunah. Apabila peraturan tersebut tidak dipatuhi mereka mendapat sanksi tersendiri. Ini membuat santri terbiasa melaksanakan shalat tahajud karena shalat tahajud bermanfaat bagi jasmani dan rohani serta membentuk perilaku yang positif bagi santriwati.

Suatu perilaku kadangkala menghasilkan konsekuensi yang positif akan tetapi juga dimungkinkan menghasilkan konsekuensi yang negatif. Oleh karena kontrol diri selain berupa kemampuan untuk mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif. Menurut Gleitman (1999) sebagaimana dikutip Syamsul Bachri Thalib mengatakan bahwa, “*Self control* (kontrol diri) merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.”<sup>15</sup>

Individu yang memiliki kemampuan *self control* akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan kepribadian *self control* para santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“KORELASI INTENSITAS MENGIKUTI SHALAT TAHAJUD BERJAMAAH**

---

<sup>15</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), Ed. Revisi, h. 107.

## **DENGAN *SELF CONTROL* SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MODERN TARBIYATUL MUBTADI'IN TANGERANG”.**

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu batasan dimensional, spasial, dan temporal. Batasan dimensional ini adalah membahas tentang korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* santriwati. Sedangkan batasan spasial penelitian ini adalah santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang. Adapun batasan temporal penelitian ini adalah santriwati angkatan tahun ajaran 2018/2019 yang difokuskan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), dengan jumlah 50 santri.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah para santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang ?
2. Bagaimana *self control* santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang ?
3. Bagaimana korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah santriwati.
2. Untuk mengungkap *self control* santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.
3. Untuk menemukan korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* santiwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Psikologi, Bimbingan Konseling Islam dan Ilmu Dakwah.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumber khazanah wawasan kepada intelektual;
  - 1) Diharapkan penelitian ini sebagai sumbangan pengetahuan kepada konselor agama mengenai pemahaman tentang intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah serta *self control* santriwati khususnya

remaja putri agar dapat diimplementasikan kepada klien dalam pengembangan agamanya.

- 2) Dapat dijadikan bahan dan data awal bagi *da'i* untuk berdakwah Islam khususnya dakwah dikalangan remaja melalui pendekatan ibadah.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang berbeda.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan motivasi terhadap lembaga Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam Tinjauan Pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian Riduan Hadi Nata dengan judul “*Sholat Tahajud Sebagai Terapi Gangguan Jiwa*”.<sup>16</sup> Kesimpulan dari penelitian ini bahwa shalat tahajud merupakan senjata Nabi Muhammad SAW dalam mengemban tugas yang mulia, efektif sebagai terapi terhadap gangguan jiwa. Sholat tahajud dapat menghilangkan gangguan jiwa yang ringan (*neurosis*). Karena dengan keimanan

---

<sup>16</sup> Riduan Hadi Nata, “Sholat Tahajud Sebagai Terapi Gangguan Jiwa”, *Skripsi*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), h. 58.

yang tinggi akan tumbuh rasa percaya diri, tentram, damai jika dilaksanakan dengan ikhlas, khusyu' dan konsisten.

*Kedua*, penelitian Mansyur Maliki dengan judul “*Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur’an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Bentengan, Demak*”.<sup>17</sup> Dari Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur’an dengan kontrol diri santri putra di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Bentengan, Demak. Kesimpulannya yaitu semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur’an santri putra, maka semakin tinggi pula kontrol dirinya. Sebaliknya semakin rendah intensitas menghafal Al-Qur’an santri putra, maka semakin rendah pula kontrol diri santri putra di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Bentengan, Demak.

*Ketiga*, penelitian Masruroh dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang*”.<sup>18</sup> Dari hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh antara intensitas mengikuti *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terhadap kontrol diri santri ditunjukkan hasil signifikan dan

---

<sup>17</sup> Mansyur Maliki, “Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur’an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Bentengan, Demak”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), h. 85-86. <http://eprints.walisongo.ac.id/4921/1/1103006.pdf>, Diakses tanggal: Kamis, 16 November 2017, pukul 01:57 WIB.

<sup>18</sup> Masruroh, “Pengaruh Intensitas Mengikuti *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 81. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=21699>, Diakses tanggal: Senin, 20 November 2017, pukul 12:17 WIB.

hipotesis diterima. Jadi, intensitas mengikuti *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* sangat berpengaruh pada pengendalian kontrol diri santri.

Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan penelitian seperti: *Pertama*, Penelitian Riduan Hadi Nata, lebih fokus pada shalat tahajud dengan gangguan jiwa. Penelitian saya, perbedaan; lebih fokus pada shalat tahajud berjamaah dengan *self control*. Persamaan; mengkaji tentang shalat tahajud. *Kedua*, Penelitian Mansyur Maliki, fokus pada hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kontrol diri. Penelitian saya, perbedaan; fokus pada korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control*. Persamaan; mengkaji tentang hubungan intensitas ibadah dengan kontrol diri. *Ketiga*, Penelitian Masruroh, terfokus pada pengaruh intensitas mengikuti *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terhadap kontrol diri. Penelitian saya, fokus pada korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control*. Persamaan; mengkaji tentang intensitas ibadah dengan kontrol diri.

Namun setelah diamati bahwa diantara ketiga penelitian tersebut belum ada yang mengkaji mengenai korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* (kontrol diri) itu sendiri. Penelitian ini layak untuk diteliti, sebab fokus penelitiannya berbeda.

## **E. Kerangka Teori**

Sebagai acuan dan untuk mengungkap sebagian teori behavioristik serta teori kognitif berupa landasan berpikir dalam penelitian ini menggunakan teori Averill (1973), yaitu:

### **1. Mengontrol Perilaku (*Behavioral Control*)**

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.
- b. Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), Ed. Revisi, h. 110.

## **2. Mengontrol Kognitif (*Cognitive Control*)**

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan obyektif.
- b. Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*). Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subyektif.<sup>20</sup>

## **3. Mengontrol Keputusan (*Decision Control*)**

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 110.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 111.



## F. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Dari definisi tersebut bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.<sup>22</sup> Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1.  $H_a$  = Ada korelasi positif antara intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.
2.  $H_0$  = Tidak adanya korelasi positif antara intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.

## G. Variabel Penelitian

Kata “*variable*” berasal dari bahasa Inggris *variable* dengan arti “ubahan”, faktor tak tetap, atau gejala yang dapat berubah-ubah”.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok, yaitu korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud

---

<sup>22</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 Ed. I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet. Ke-4, h. 65.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), Ed. II, h. 9.

berjamaah santriwati sebagai variabel bebas (X) dan *self control* santriwati sebagai variabel terikat (Y).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa berikut ini:



## H. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

### 1. Intensitas Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah

Intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah yang dimaksud disini adalah sering dan tidaknya dalam mengikuti shalat tahajud berjamaah. Definisi operasional disini ialah variabel bebas. Moh. Sholeh mengatakan bahwa, intensitas diartikan sebagai tingkat kualitas kekhusyukan dan keikhlasan dalam shalat tahajud. Konsep ikhlas disini didasarkan pada paradigma psikobiologi, merujuk pada teori GAS, yaitu terpeliharanya homeostatis tubuh setelah subjek menjalankan shalat tahajud, dan bagi subjek yang normal secara kuantitas tercermin pada kendalanya sekresi kortisol (hormon stress) dalam psikisnya.<sup>24</sup> Indikatornya adalah kedisiplinan, kesungguhan dan ketulusan.

---

<sup>24</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), Cet. Ke-1, h. 165.

## 2. *Self Control* (kontrol diri)

*Self control* (kontrol diri) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu mampu memonitor dirinya sendiri, sehingga mengetahui kekurangan yang ada pada diri individu, serta senantiasa berusaha untuk menguatkan dirinya secara positif. Segala sesuatu yang dilakukan individu merupakan bagian dari pelaksanaan bagian dari apa yang telah direncanakan. Adapun definisi operasional yang digunakan adalah variabel terikat *self control* (kontrol diri). Intensitas *self control* (kontrol diri) yang dipaparkan oleh Averill, meliputi:

- a. Mengontrol perilaku (*behavioral control*), indikatornya; kemampuan mengontrol perilaku dan stimulus.
- b. Mengontrol kognitif (*cognitive control*), indikatornya; kemampuan mengantisipasi dan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
- c. Mengontrol keputusan (*decision control*), indikatornya; kemampuan mengambil keputusan.<sup>25</sup>

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*).

Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, penelitian

---

<sup>25</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), Ed. Revisi, h. 110-111.

lapangan (*field research*) adalah “penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut.”<sup>26</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*population*” yang berarti jumlah penduduk. Menurut Bungin sebagaimana dikutip Syofian Siregar, populasi penelitian merupakan setiap keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan seagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.<sup>27</sup> Jadi, populasi merupakan keseluruhan objek tertentu yang menjadi sasaran penelitian.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi’in Tangerang tahun ajaran 2018/2019 peserta didik Madrasah Aliyah (MA) yang berjumlah 200 santri.

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Ed. II, Cet. Ke-27, h. 80.

<sup>27</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 Ed. 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet. Ke-4, h. 65.

b. Sampel

Sampel ialah bagian yang mewakili populasi, yang diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Sampel adalah sejumlah penduduk (kelompok subyek) yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel merupakan sebagian dari populasi.<sup>28</sup> Macam sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih. Pengambilan sampel digunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak.

Arikunto sebagaimana dikutip Mansyur Maliki, Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila subyeknya besar (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel 10-15% atau 20-25% lebih.<sup>29</sup> Jadi, dari populasi yang berjumlah 200 santriwati diambil 25% (50 santri) sebagai sampel.

---

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015), Cet. Ke-1, h. 191.

<sup>29</sup> Mansyur Maliki, "Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Bentengan, Demak", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), h. 85-86. <http://eprints.walisongo.ac.id/4921/1/1103006.pdf>, Diakses tanggal: Kamis, 16 November 2017, pukul 01:57 WIB.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat berwujud angka-angka hasil penghitungan, berupa hasil penghitungan dari jawaban responden yang disebarkan kepada para responden.

#### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah, dan data tentang *self control* (kontrol diri) santriwati diperoleh dari santriwati (santri putri) yang merupakan santri (peserta didik) Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari pengelola pondok pesantren.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari informasi guna pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>30</sup>

Dengan demikian observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan

---

<sup>30</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah Yang Benar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. Ke-14, h. 70.

pencatatan sistematis tentang gejala atau fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah gambaran secara umum pelaksanaan shalat tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.

**b. Kuesioner (Angket)**

Menurut Syofian Siregar dalam bukunya *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, kuesioner (angket) adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.<sup>31</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang.

Responden pada penelitian ini adalah para santriwati khusus tingkat Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren tersebut. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner (angket) tertutup yang berbentuk *rating scale* yaitu skala intensitas shalat tahajud berjamaah dan

---

<sup>31</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 Ed. I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), Cet. Ke-4, h. 44.

*self control*. Adapun beberapa pertanyaan jawabannya sudah disediakan yang mengikuti pola *Favorabel* dan *Unfavorabel* disajikan 18 pertanyaan untuk intensitas shalat tahajud berjamaah dan 18 pertanyaan untuk *self control*. Sedangkan nilai yang diberikan pada tiap masing-masing alternatif jawaban yang disediakan memberi tanda ceklis (✓) ialah sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dari item *favorable* (5, 4, 3, 2, 1) dan *unfavorable* (1, 2, 3, 4, 5).

**c. Dokumentasi**

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah singkat berdirinya pondok pesantren, profil, dan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

**5. Teknik Analisis Data**

Ditinjau dari jenis data dan teknik analisis data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena data-data tersebut dalam bentuk angka dan analisa datanya menggunakan statistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui jumlah atau presentase dari variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dari angket terlebih dahulu dikumpulkan direkapitulasi selanjutnya dianalisis dengan statistik dan diukur dengan menggunakan TSR dan rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

Rumus TRS:

M+1 SD

Tinggi



M – 1 SD s/d M + 1 SD      Sedang

M – 1 SD                      Rendah

Dari rumus TSR ini berguna untuk melihat gambaran diri santriwati tentang intensitas mengikuti shalat tahajud berjamaah dengan *self control* (kontrol diri) santriwati tersebut.

Rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$       = Koefisien Korelasi “r” *Product Moment*

n         = Jumlah Santriwati

$\sum xy$     = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$      = Intensitas Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah

$\sum y$      = *self control*.<sup>32</sup>

## J. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pemahaman dan tercapainya pembahasan yang lebih terarah dalam skripsi ini, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), Ed. II, Cet. Ke-1, h. 235.

**BAB I Pendahuluan**, membahas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II Landasan Teori**, membahas tentang beberapa teori yang berhubungan dengan topik penelitian terdiri dari Intensitas Mengikuti Sholat Tahajud Berjamaah dan *Self Control*. *Pertama* menjelaskan tentang tinjauan umum Intensitas Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah. *Kedua* menjelaskan tentang tinjauan umum Intensitas *Self Control*. Dan *Ketiga* mengenai Korelasi Intensitas Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah dengan *Self Control*.

**BAB III Deskripsi Wilayah Penelitian**, membahas tentang Profil Pondok Pesantren (sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, program santri, organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan tenaga pengajar pondok pesantren, dan data jumlah santriwati), dan Pelaksanaan Kegiatan Santriwati Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah di Pondok.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, terdiri dari Deskripsi Data Penelitian, Intensitas mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah dengan *Self Control* Santriwati, Uji Korelasi Pearson, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

**BAB V Penutup**, Berisikan Kesimpulan, Saran-saran dan Lampiran-lampiran.